

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kualitas audit merupakan probabilitas bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi klien yang berpedoman pada standar audit yang telah ditetapkan (Kharismatuti, 2012). Kualitas audit menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu (Agusti dkk, 2013). Dari beberapa definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kualitas audit ialah segala sesuatu kemungkinan temuan berbagai pelanggaran yang dilakukan oleh klien dalam menyajikan laporan keuangan, yang kemudian dilaporkan oleh auditor kedalam laporan audit, dengan berpedoman pada prinsip etika. Oleh karena itu kualitas audit sangat berperan penting dalam pengambilan keputusan yang akan dilakukan oleh pemangku kepentingan suatu organisasi, dan auditor kini dituntut untuk meningkatkan kualitas auditnya, diharapkan dengan kualitas audit yang baik maka dapat meminimalisir kecurangan yang ada pada perusahaan.

Tindak kecurangan di Indonesia telah memasuki ambang yang memprihatinkan. Banyak usaha yang telah dilakukan oleh Pemerintah Indonesia untuk meminimalisir kecurangan dengan cara memperbaiki dan meningkatkan

kualitas serta kinerja lembaga – lembaga Hukum, seperti Pengadilan, kejaksaan, kepolisian, bahkan hampir dua dekade terakhir pemerintah telah membentuk dan memberdayakan suatu Lembaga Negara bersifat Independen yang dimana bertujuan untuk meningkatkan daya dan hasil guna dalam upaya pemberantasan korupsi, yaitu KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi).

Terjadinya suatu kecurangan terkadang tidak dapat terdeteksi oleh suatu audit, hal ini dapat memberikan efek yang merugikan dan cacat bagi proses pelaporan keuangan. Kecurangan kini tak hanya dilakukan oleh akuntan dan setingkat manajer, namun justru oknum-oknum yang berada di level puncak seperti direktur utama juga ambil andil dalam beberapa kasus kecurangan baik di dalam maupun di luar negeri, hal ini membuat kecurangan semakin sulit untuk di deteksi, karena pelaku biasanya merupakan orang-orang yang dipercaya untuk menjalankan suatu proyek.

Di sisi lain, tuntutan para *principal* terhadap manajemen yang bersih, transparan, adil dan akuntabel harus diperhatikan dan ditanggapi dengan serius. Hal ini juga tidak bisa lepas dari peran seorang auditor dimana seorang auditor dituntut meningkatkan kualitas audit yang dilakukannya. Agar hasil audit dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kasus pungli (pungutan liar) di PT. Pelindo III Surabaya pada bulan november 2016 yang ironisnya menyeret nama – nama oknum pejabat dari perusahaan tersebut, yakni Djarwo Surjanto Mantan Direktur Utama Pelindo III Surabaya dan istrinya Mieke Yolanda, Rahmat Satria Direktur Operasional dan Pengembangan PT Pelindo III, selain itu dalam kasus ini juga menyeret nama – nama pejabat dari perusahaan lain,

seperti Firdiat Firman Direktur PT. Pelindo Energi Logistik dan Augusto Hutapea Direktur PT. Ankara Multi Karya (www.news.detik.com), diduga dalam kasus ini modus yang dilakukan yakni pungutan liar dengan cara memungli kontainer impor yang berada di Terminal Petikemas Surabaya (TPS). Kontainer yang tidak ingin diperiksa harus membayar antara 500 ribu hingga 2 juta rupiah per kontainer, modus ini dilakukan oleh Augutsto Hutapea dan disetorkan kepada Rahmat Satria, sehingga pada kasus ini di taksir uang hasil pungli yang telah di terima oleh pelaku sekitar 5-6 miliar per bulan. dari fenomena tersebut bisa diambil kesimpulan bagaimana kini pelaku kecurangan dilakukan oleh orang – orang yang memiliki kekuatan dan pengaruh bagi perusahaan. Hal ini menjadikan suatu tindak kecurangan dilakukan dengan mudah serta terkemas dengan baik dan rapi sehingga tidak mudah terdeteksi oleh audit yang dilakukan, maka Auditor dituntut untuk meningkatkan kualitas audit yang dilakukan.

Banyak faktor – faktor yang menentukan kualitas audit seperti yang diuji dalam penelitian ini, antara lain independensi, pengalaman, tingkat pendidikan dan etika auditor Independensi merupakan sikap tidak mudah dipengaruhi dengan kata lain seorang akuntan publik tidak dibenarkan terpengaruh oleh pihak siapapun baik manajemen maupun pemilik perusahaan di dalam menjalankan tugasnya. Seorang akuntan publik harus bebas dari intervensi utamanya dari kepentingan yang menginginkan tidak ada hasil audit yang merugikan pihak yang berkepentingan. Pada penelitian yang dilakukan Putri (2016) dikatakan bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Pada penelitian William (2015) dikatan bahwa Independensi berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit.

Faktor kedua dalam menentukan kualitas audit yaitu pengalaman kerja auditor. Pengalaman auditor dalam melakukan audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah ditangani (Suraida, 2005). Pengalaman juga memberikan dampak pada setiap keputusan yang diambil dalam pelaksanaan audit sehingga diharapkan setiap keputusan yang diambil adalah merupakan keputusan yang tepat. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin lama masa kerja yang dimiliki auditor maka auditor akan semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan (Alim dkk, 2007). Pada penelitian yang dilakukan dikatakan Pengalaman kerja berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit (William dkk, 2015), berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Putu (2014) bahwa pengalaman kerja auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Menentukan kualitas audit dapat ditentukan dengan faktor lain yakni tingkat suatu pendidikan. Banyaknya pengetahuan yang didapat maka akan membuat auditor semakin mudah dalam memecahkan masalah dalam melaksanakan tugas audit. Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang digunakan untuk memperbaiki dan mengembangkan sumberdaya manusia (SDM) yaitu dengan meningkatkan kemampuan dan pengertian tentang pengetahuan umum dan pengetahuan ekonomi termasuk didalamnya peningkatan pengetahuan teori dan ketrampilan dalam upaya memecahkan suatu masalah pada perusahaan Menurut Laksmi (2010:21). Pada penelitian yang dilakukan oleh Putu (2014) bahwa tingkat pendidikan hanya secara parsial dan simultan berpengaruh terhadap kualitas audit. Sedangkan menurut penelitian Putu (2014) Tingkat Pendidikan Hanya secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Faktor Keempat yang menentukan kualitas audit yakni etika auditor, Menurut Kurnia dkk (2014) Etika auditor merupakan ilmu tentang penilaian hal yang baik dan hal yang buruk, tentang hak dan kewajiban moral. Guna meningkatkan kinerja auditor, maka auditor dituntut untuk menjaga standar perilaku etis untuk menghasilkan audit yang berkualitas. Pada penelitian Putri (2016) bahwa Etika Auditor secara parsial dan simultan berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan pada penelitian Ashari (2011) bahwa Etika Auditor tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit.

Penelitian ini dilakukan di Surabaya mengingat Surabaya terdapat banyak Perusahaan besar baik BUMN maupun swasta, salah satunya adalah PT. Pelindo III Tbk. dan Penelitian ini penting dilakukan karena memiliki peranan penting dalam pengambilan keputusan oleh pemangku kepentingan berdasarkan hasil audit yang telah dilakukan oleh auditor, selain itu penelitian ini dapat dijadikan acuan oleh KAP untuk meningkatkan kualitas audit auditor-nya berdasarkan faktor – faktor yang di uji dalam penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas dan ditemukan adanya gap penelitian dengan penelitian terdahulu, maka peneliti dalam penelitian ini menggunakan judul **“INDEPENDENSI, PENGALAMAN, TINGKAT PENDIDIKAN DAN ETIKA AUDITOR SEBAGAI FAKTOR PENENTU KUALITAS AUDIT (STUDI EMPIRIS KAP DI SURABAYA)”**

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Apakah independensi berpengaruh terhadap kualitas audit?
2. Apakah pengalaman berpengaruh terhadap kualitas audit?
3. Apakah tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kualitas audit?
4. Apakah etika auditor berpengaruh terhadap kualitas audit?

1.3. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan perumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh Independensi terhadap kualitas audit.
2. Untuk mengetahui pengaruh Pengalaman terhadap kualitas audit.
3. Untuk mengetahui pengaruh Tingkat pendidikan terhadap kualitas audit.
4. Untuk mengetahui pengaruh Etika auditor terhadap kualitas audit.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi STIE Perbanas
memberikan informasi, bahan referensi dan koleksi karya tulis ilmiah bagi lembaga terkait dengan faktor – faktor yang mempengaruhi kualitas Audit
2. Bagi Kantor Akuntan Publik
dapat dijadikan acuan oleh KAP untuk meningkatkan kualitas audit auditor-nya berdasarkan faktor – faktor yang di uji dalam penelitian ini.

3. Bagi pemangku kepentingan

memiliki peranan penting dalam pengambilan keputusan oleh pemangku kepentingan berdasarkan hasil audit yang telah dilakukan oleh auditor

4. Bagi peneliti selanjutnya.

dapat dijadikan sebagai bahan referensi oleh peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian dengan masalah yang sama di masa yang akan datang.

1.5. Sistematika Penulisan Proposal

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini akan membahas secara garis besar dan singkat tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, serta sistematika penulisan proposal

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang Landasan teori dan pengembangan hipotesis berisi tentang teori-teori yang relevan digunakan untuk mendukung proses penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pikir.

BAB III METODE PENELITIAN

Menguraikan tentang metode penelitian dalam penelitian yang mencakup populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, pemilihan variabel dan metode analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini.